

BAB V

PEMBAHASAN

A. Efektivitas Pembelajaran IPA Berbasis Daring

Pembelajaran IPA berbasis daring agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MIN 2 Blitar, dilihat dari sejauh mana desain pembelajaran yang dirancang oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Bukan hanya berfokus pada tingkat pemahaman yang diperoleh namun selayaknya harus mencapai tujuan yang dicita-citakan sehingga efektivitas dari pembelajaran IPA akan tampak.

Hasil temuan diatas, sesuai dengan teori menurut Muhammad Yaumi, yaitu:

Dalam pembelajaran, apabila guru gagal mendesain pembelajaran, maka peserta didik pula gagal dalam mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan, sebagai akibatnya desain pembelajaran dapat dikatakan tidak efektif. Dengan demikian, efektivitas dapat dilihat dari pencapaian yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran, apakah sudah memenuhi tujuan yang diharapkan atau belum.¹

Seperti pemaparan tersebut dan saat penelitian di MIN 2 Blitar, peneliti memperoleh bahwa guru menggunakan beberapa langkah sebagai mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran IPA, dimana didalamnya mencakup persiapan mengajar, proses pembelajaran, waktu, dan motivasi dari guru dan peserta didik, sehingga diperoleh bentuk evaluasi dari peserta didik yang memuaskan.

Pertama, guru membuat persiapan mengajar yang dilaksanakan oleh guru yang mengampu peserta didik kelas IV di MIN 2 Blitar yaitu berupa

¹ Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran: disesuaikan dengan Kurikulum 2013 Edisi Kedua...*, hal. 4

perencanaan, hal itu bertujuan adanya perencanaan sebelum dilaksanakan pembelajaran, diharapkan pembelajaran yang telah disampaikan dapat bermakna mencapai hasil akhir yang dicita-citakan. Oleh karenanya, diperhatikan beberapa unsur dalam melaksanakan suatu perencanaan.

Hasil temuan diatas, sesuai dengan teori dari Suryadi dan Mulyana dalam buku Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, terdapat unsur utama dalam perencanaan pembelajaran, yaitu yaitu:

- a) Tujuan yang akan dicapai yaitu bentuk perilaku peserta didik yang diinginkan setelah proses belajar mengajar berlangsung.
- b) Bahan pelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan.
- c) Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi yaitu dilihat dari kegiatan belajar mengajar.
- d) Penilaian, yakni dilihat dari guru menciptakan dan menggunakan alat agar mengetahui tujuan tercapai atau tidak.²

Berdasarkan pendapat diatas, adapun persiapan mengajar guru yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPA di kelas IV yaitu: Persiapan mengajar yang dilaksanakan guru yaitu 1) Menyusun perangkat pembelajaran mengacu pada K-13 berupa RPP dan silabus, 2) Merencanakan tujuan pembelajaran, metode yang akan digunakan, evaluasi 3) Mengembangkan pembelajaran berupa menambah materi pada bahan ajar disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Kedua, kegiatan belajar harus berkualitas tinggi, dapat diwujudkan dengan adanya materi disampaikan oleh guru secara sistematis dan menggunakan variasi dalam penyampaiannya. Hal itu dibuktikan dalam

² *Ibid.*, hal. 39

pembelajaran IPA di kelas IV, guru menggunakan model dan metode pembelajaran sebagai inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran.

Hasil temuan diatas, dalam model pembelajaran berguna dasar dalam pembelajaran sesuai dengan teori Rusman yang dikutip oleh Andi Prastowo yaitu:

Model pembelajaran merupakan acuan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Model pembelajaran dapat dijadikan pola, artinya guru memilih model pembelajaran sebagaimana menjadi efisien untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran.³

Berdasarkan pendapat diatas, model pembelajaran yang diharapkan adalah efektif dan efisien untuk mencapai suatu pembelajaran, khususnya pada pembelajaran IPA di kelas IV. Model pembelajaran yang dipilih sesuai dengan pembelajaran intisari dalam pembelajaran SD/MI, sebagaimana karakteristik peserta didik sehingga keterampilan dan kemampuannya dalam memahami pembelajaran dapat berhasil.

Hal itu sesuai dengan teori Yunus Abidin dalam buku Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu, yaitu:

Model pembelajaran multiliterasi merupakan model pembelajaran yang menumbuhkan suatu konsep literasi berbahasa dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap berbagai disiplin ilmu, misalnya memahami materi IPA, IPS, dan Matematika. Model dengan kemampuan literasi berbahasa bertujuan sebagai sarana penguasaan materi pembelajaran. Keterampilan tersebut diantaranya menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁴

³ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI...*, hal. 239.

⁴ *Ibid.*, hal. 39

Sesuai pemaparan diatas, peneliti mendapati saat pembelajaran IPA berbasis daring, peserta didik diminta untuk membaca literasi secara mendalam melalui bahan ajar yang dikirimkan. Hal itu berarti model yang digunakan oleh guru dalam mengajar IPA secara daring yaitu model pembelajaran multiliterasi, dengan konsep literasi yang menanamkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Selain menggunakan model pembelajaran, guru yang mengampu kelas IV juga menggunakan metode pembelajaran dalam pembelajaran IPA. Ada beberapa metode yang dapat diterapkan, selayaknya guru harus menyesuaikan antara kemampuan peserta didik dengan materi yang akan diajarkan serta situasi saat ini yakni di era pandemi COVID-19. Guru meminta peserta didik untuk membuat *resume* tentang materi gaya, sehingga peserta didik memahami teori secara dasarnya. Selanjutnya, peserta didik melaksanakan penerapan materi Sifat-Sifat Cahaya dan Gaya melalui kegiatan praktek sebagai observasi.

Hal tersebut sesuai dengan teori dari Niken Septantiningtyas, Shofiatun, dkk., dalam buku Pembelajaran Sains, adapun beberapa metode pembelajaran IPA yaitu:

Metode eksperimen ini dikenal dengan percobaan tentang sesuatu. Dalam hal ini, peserta didik melaksanakan percobaan dengan sendiri-sendiri. Menurut Rusyan yang dikutip oleh Niken Septantiningtyas, dkk. Kelebihan metode ini yaitu melatih sikap disiplin, kaitannya keterlibatan, ketelitian, ketekunan, dalam melakukan eksperimen mengembangkan sikap terbuka bagi peserta didik.

Metode resitasi adalah metode mengajar pada peserta didik dimana diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. adapun kelebihan metode ini yaitu pengetahuan peserta didik diperoleh dari hasil belajar

sendiri dapat diingat lebih lama, menumbuhkan perkembangan sikap berani dengan inisiatif, tanggung jawab, dan berdiri sendiri.⁵

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, setelah mempelajari materi IPA baik Sifat-Sifat Cahaya dan Gaya, guru meminta untuk membuat *resume* dari materi tersebut, hal itu dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode resitasi dan sebagai penerapannya keterkaitan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan praktek di rumah, hal itu berarti guru juga menggunakan metode eksperimen.

Ketiga, Waktu selama pembelajaran digunakan dengan efektif. Waktu yang digunakan selama pembelajaran IPA berbasis daring yaitu fleksibel, artinya dalam pengumpulan tugas menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Bapak/Ibu Guru juga memaklumi kalau peserta didik ada yang mengumpulkan terlambat, ada juga peserta didik yang izin dahulu dengan jipri sehingga diberikan kemudahan oleh Bapak/Ibu Guru.

Keempat, motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi. Untuk mengetahui motivasi mengajar dan motivasi belajar peserta didik kelas IV di MIN 2 Blitar, guru melaksanakan sebuah upaya dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA, guru menciptakan kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didiknya secara terencana.

Hasil temuan diatas, sesuai dengan teori dari Ahmad Susanto yang menjelaskan bahwa:

⁵ Niken Septantiningtyas, Shofiatun, dkk., *Pembelajaran Sains...*, hal. 34 – 40

Upaya yang dilakukan guru yaitu guru harus menciptakan cara berpikir kritis kepada peserta didik. Guru memberikan kesempatan dan dukungan kepada peserta didik dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai perkembangan usianya sehingga peserta didik dapat tumbuh berpengetahuan, guru dapat mengembangkan suasana kelas dengan peserta didik turut berpartisipasi selama kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar menekankan pada kegiatan siswa dengan mengerjakan lembar kerja atau melakukan tanya jawab dengan guru. Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu melalui latihan yang mengacu pada pola berpikir peserta didik. Hal itu dilakukan secara kontinu, intensif, dan terencana, sehingga peserta didik menjadi terlatih.⁶

Sesuai pendapat diatas, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di MIN 2 Blitar yakni menggunakan variasi dalam menyampaikan pembelajaran IPA, meskipun dilaksanakan berbasis daring dengan meningkatkan inovasi dan kreativitas guru dalam menggunakan metode atau model pembelajaran serta memberikan memberikan motivasi kepada peserta didik.

Hasil temuan diatas, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Binti Maunah dalam buku Psikologi Pendidikan sebagai berikut:

Guru harus mampu meningkatkan motivasi, karena selain berpengaruh terhadap belajar, siswa juga tidak memperoleh daya tarik bagi dirinya sendiri, serta tidak dapat menyimpulkan dari pembelajaran. Dengan bahan pelajaran yang menarik, dapat membangkitkan motivasi serta semangat dalam kegiatan pembelajaran. Aspek motivasi ini harus berada dalam diri seseorang, motivasi sebagai dasar untuk mengantarkan kepada tujuan.⁷

Guru memberikan motivasi dan *reward* berupa pujian dan semangat dengan mengirimkan stiker dan kalimat yang dapat membangkitkan semangat dalam diri peserta didik, hal ini dilaksanakan setelah peserta didik

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...*, hal. 126-127

⁷ Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 97

mengirimkan penugasan kepada Bapak/Ibu Guru melalui daring di aplikasi *WhatsApp*.

Pencapaian peserta didik dapat diperoleh melalui hasil belajarnya, bukan hanya itu, dalam pembelajaran IPA berbasis daring ini, guru tetap menanamkan sikap dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV di MIN 2 Blitar sangat penting, melalui kegiatan evaluasi, karena untuk mengetahui sejauh mana efektivitas suatu pembelajaran itu sendiri.

Hasil temuan tersebut, sesuai dengan teori Menurut Mukhtar dalam buku *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*, adapun teori dari evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran yaitu:

Evaluasi hasil belajar lebih berfokus pada informasi mengenai sejauh mana hasil yang dicapai peserta didik sebagaimana tujuan yang ditentukan. Sedangkan, pengertian evaluasi pembelajaran yaitu suatu proses sistematis untuk mendapatkan keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan yang ditetapkan.⁸

Dengan adanya evaluasi pada pembelajaran, maka hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh Bapak/Ibu Guru, dengan melatih peserta didik baik dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Devi dalam buku *Evaluasi Pembelajaran IPA*, bahwa:

1) Evaluasi sikap (afektif)

Evaluasi sikap lebih menekankan pada sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual menitikberatkan pada sikap iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan peserta didik mampu mengamalkan sesuai dengan ajaran agama-Nya. Sikap sosial menitikberatkan pada nilai karakter yang terdiri dari religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, sosial, cinta tanah air, rasa keingintahuan, nasionalisme, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2) Evaluasi pengetahuan (kognitif)

⁸ Ahmad Nursobah, *Perencanaan Pembelajaran MI/SD...*, hal. 93

Evaluasi pengetahuan menitikberatkan pada acuan taksonomi Bloom kognitif yang sudah direvisi sebelumnya, yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

3) Evaluasi keterampilan (psikomotorik)

Evaluasi keterampilan menitikberatkan pada siswa mampu menerapkan materi yang sudah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dimisalkan dalam pembelajaran IPA, keterampilan siswa dapat melalui observasi, merumuskan hipotesis, mengomunikasikan, dan lain-lain.⁹

Yang *pertama*, evaluasi afektif. Evaluasi afektif ini dilaksanakan dengan peserta didik melakukan pembiasaan sikap dengan menghafalkan surah-surah pendek. Hal tersebut lebih menitikberatkan pada sikap spiritual, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang *kedua*, evaluasi kognitif. Evaluasi kognitif dilaksanakan dengan peserta didik mengerjakan latihan soal melalui PDF yang diberikan oleh guru. Yang *ketiga*, evaluasi psikomotorik. Evaluasi psikomotorik dapat diketahui ketika peserta didik melaksanakan kegiatan praktek IPA materi Sifat-Sifat Cahaya.

B. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPA

Kemampuan berpikir siswa harus ditanamkan sedari dini yaitu saat menduduki jenjang SD/MI. Hal ini bertujuan supaya peserta didik lebih mudah memahami dan mempelajari materi yang didapatkan. Peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan terampil dengan memiliki kemampuan berpikir kritis. Bapak/Ibu Guru dapat menanamkan kemampuan berpikir kritis kepada peserta didiknya, dengan mengenal dan memahami karakteristik pola berpikir peserta didik kelas IV di MIN 2 Blitar.

⁹ Ni Wayan Sri Darmayanti dan I Komang Wisnu Budi Wijaya, *Evaluasi Pembelajaran IPA...*, hal. 25-26

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Piaget yang dikutip oleh Rima

Trianingsih yaitu:

Menurut Piaget, tahapan perkembangan kognitif pada tahap operasional konkret. Kemampuan dalam mengurutkan, menyusun suatu objek sesuai urutan tertentu. Pada tahap akhir, kemampuan anak dalam melihat sesuatu mengenai konteks makna lain, artinya melihat makna dari apa yang telah dilihat. Kemampuan tersebut dilihat dari anak yang berhadapan langsung dengan objek yang tak asing bagi dirinya. Tahap operasional konkret ini anak mampu berpikir secara abstrak mengenai objek atau situasi yang ada.¹⁰

Berdasarkan teori tersebut, peneliti memperoleh hasil penelitian di MIN 2 Blitar bahwa pola berpikir peserta didik kelas IV masih perlu bimbingan dan motivasi dari Bapak/Ibu Guru dalam rangka memahami materi dan memenuhi penugasan yang diberikan, dikarenakan saat ini masih pada tahap konkret. Peserta didik kelas IV masih fokus pada hal yang nyata dan benda yang sering dijumpai serta memadukan materi dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pola berpikir tersebut, untuk mencapai kemampuan berpikir kritis, Bapak/Ibu Guru menerapkan kegiatan pembelajaran dengan mengirimkan penugasan pada peserta didik kelas IV, dilaksanakan berbasis daring di era pandemi COVID-19 ini. Selain membuat peserta didiknya terlibat aktif secara langsung dalam pembelajaran, juga dapat melatih kemampuannya dimana diperoleh dari pengalaman dan latihan.

Hasil temuan diatas juga sesuai dengan teori dari Lilis Lismaya dalam buku yang berjudul Berpikir Kritis & PBL mengemukakan bahwa:

¹⁰ Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar...*, hal. 10-11

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses melibatkan pengalaman pribadi, pelatihan dan (*skill*) kemampuan disertai alasan dalam mengambil keputusan untuk menelaah kebenaran dari informasi, atau dapat diartikan kegiatan mengidentifikasi permasalahan berdasarkan pengalaman dan mencari hubungan antara permasalahan dengan memecahkannya sesuai dengan situasi yang berbeda.¹¹

Berdasarkan pendapat diatas, adanya pengalaman dan latihan yang dilakukan oleh peserta didik kelas IV supaya dapat menambah dan mengerti akan informasi dan memecahkan kesimpulan dari masalah yang dihadapi melalui kegiatan pembelajaran yang telah dipelajari, terutama pada pembelajaran IPA di kelas IV. Mengingat bahwa pembelajaran IPA di kelas IV tak hanya menekankan pada teori dan prakteknya saja, namun, sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari fakta dari alam semesta dan isinya.

Hasil temuan diatas, sesuai dengan ungkapan Hisbullah dan Nurhayati Selvi tentang pengertian pembelajaran IPA, yaitu:

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Pembelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya dan merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.¹²

Sesuai pendapat diatas, dalam konteks pelaksanaan pembelajaran IPA kelas IV di MIN 2 Blitar ini lebih menekankan fenomena alam yang terjadi disekitar, yaitu membahas tentang Sifat-Sifat Cahaya (Tema 5 : Pahlawanku) dan Gaya (Tema 7 : Indahnya Keragaman di Negeriku). Kegiatan pembelajaran IPA masih dengan situasi era pandemi COVID-19, kini harus dilaksanakan

¹¹ Lilis Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL : (Problem Based Learning)...*, hal. 9

¹² Hisbullah, Nurhayati Selvi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Dasar...*, hal. 1 dan 5

berbasis daring, maka guru menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV melalui kegiatan penugasan yang mencakup indikator didalamnya.

Hasil temuan diatas, sesuai dengan ungkapan Ennis dalam buku Dasar-Dasar Konsep Peluang, bahwa:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, diantaranya memfokuskan pertanyaan, analisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, diantaranya mempertimbangkan kredibilitas dan sumber, observasi dan mempertimbangkan hasil observasi tersebut.
- 3) Menyimpulkan, diantaranya membuat deduksi dan hasilnya, membuat induksi dan hasilnya, membuat keputusan dan hasilnya.
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut, diantaranya mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, dan mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik, diantaranya memutuskan perbuatan dan berinteraksi dengan orang lain.¹³

Pertama, kemampuan memberikan penjelasan sederhana. Kemampuan memberikan penjelasan sederhana pada sub bertanya dan menjawab pertanyaan dapat diwujudkan dengan guru memberikan latihan soal materi sifat-sifat cahaya dan gaya dengan mengirimkan photo atau file PDF berupa soal isian. Kegiatan pembelajaran dengan teknik memberikan penjelasan sederhana ini membuat peserta didik kelas IV dapat belajar dan berpikir mencari jawaban sesuai dengan kebutuhan. Hal ini bertujuan supaya peserta didik tetap mendapatkan teori dasar sebagai evaluasi menuju semester yang lebih tinggi.

Kedua, kemampuan membangun keterampilan dasar. Guru MIN 2 Blitar mengembangkan keterampilan dasar peserta didik kelas IV yaitu dengan menghubungkan materi IPA tentang Sifat-Sifat Cahaya dan Gaya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu diwujudkan peserta didik melakukan praktek

¹³ M. Maulana, *Dasar-Dasar Konsep Peluang...*, hal. 9

tentang keduanya, perbedaannya terletak pada semester I dan II. Kegiatan yang dilakukan setiap peserta didik berbeda dimana sesuai dengan di lingkungannya. Adapun tujuan pelaksanaan tersebut, supaya peserta didik dapat memahami teori dan prakteknya, agar teori satu dengan teori lain saling berkesinambungan.

Hasil temuan diatas, sebagaimana ungkapan Darmawan Harefa dan Muniharti Sarumaha yang menjelaskan bahwa:

Pembelajaran IPA sangat erat hubungannya dengan kehidupan seseorang. Proses belajar IPA dilaksanakan dengan berpikir dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Dalam teori IPA harus disertai dengan bukti (*evidence*) yang kuat, hal ini dapat diartikan antara teori satu dengan teori lainnya tidak boleh bertentangan. Belajar sains dapat membiasakan seseorang dalam melakukan evaluasi suatu kebenaran dari informasi yang didapatkan.¹⁴

Berdasarkan teori tersebut, peserta didik kelas IV dapat membuktikan adanya kebenaran dari materi sifat-sifat cahaya dan gaya, dimana pembelajaran IPA dilaksanakan dengan adanya teori dan dibuktikan dengan observasi dan mempertimbangkan hasilnya melalui pengiriman tugas dengan bentuk video sebagai bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, menyimpulkan. Guru melatih peserta didik untuk menyimpulkan materi IPA atau lainnya yang telah dipelajari sebelumnya. Peserta didik kelas IV diminta untuk membuat hasil *resume* tentang Sifat-Sifat Cahaya dan Gaya yang dikirimkan melalui bahan ajar *Power Point*. Dengan begitu, pemahaman yang diperoleh peserta didik, tidak hanya berpusat pada LKS saja, namun berdasarkan pada materi yang diberikan oleh guru. Peserta didik kelas IV dapat

¹⁴ Darmawan Harefa dan Muniharti Sarumaha, *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini...*, hal. 8

menentukan sebagaimana dengan pertimbangannya dalam mengambil keputusan sebagaimana fakta dan penerapan yang telah ia lakukan.

Keempat, memberikan penjelasan lebih lanjut. Kemampuan peserta didik kelas IV dalam memberikan informasi baru masih awam di era pandemi COVID-19 saat ini. Peserta didik sering diminta untuk menjawab latihan soal dengan membaca mendalam di rumah, sehingga mendapatkan informasi yang baru. Bapak/Ibu Guru serta guru masih memberikan stimulus agar informasi baru itu tampak, dimana penjelasan dari peserta didik melalui penugasan dan selanjutnya diinformasikan kembali kepada Bapak/Ibu Guru melalui daring.

Kelima, mengatur strategi dan taktik. Kemampuan tersebut diperoleh dari interaksi antara guru dengan siswa kelas IV dengan daring melalui aplikasi *WhatsApp*. Interaksi antara guru dengan peserta didik melalui aplikasi *WhatsApp*. Peserta didik mengirimkan tugas melalui *japri* dan guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik begitu sebaliknya. Apabila terdapat kendala dalam pengumpulan tugas selama daring, maka Bapak/Ibu Guru berupaya memanggil peserta didiknya ke MIN 2 Blitar, diberikan tugas dan mengumpulkannya secara langsung.

C. Dampak Pembelajaran IPA Daring terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kegiatan pembelajaran IPA berbasis daring di era pandemi COVID-19 membawa era perubahan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV. Semua turut berkontribusi dalam meningkatkan pola berpikir peserta didik secara kritis, aktif dan senang dalam belajar di rumah, sehingga dapat

dikatakan bahwa pembelajaran IPA berbasis daring terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dapat berdampak bagi MIN 2 Blitar, peserta didik kelas IV, dan orang tua.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, sesuai dengan teori Yance Z. Rumaharu, dkk., tentang dampak pembelajaran yang dilaksanakan berbasis daring yang mengungkapkan bahwa:

1) Bagi Sekolah

Pembelajaran berbasis daring ini dilakukan di rumah dengan jaringan internet. Sebelumnya, pembelajaran dilaksanakan disekolah melalui tatap muka dengan Bapak/Ibu Guru, sehingga adanya perubahan dalam pola kegiatan belajar mengajar. Hal itu membuat Bapak/Ibu Guru harus berupaya meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam mendesain kegiatan pembelajaran dan materi pembelajaran. Hal tersebut bertujuan peserta didik tidak mudah bosan dan aktif dalam mengikuti dan mempelajari materi pembelajaran.

Bapak/Ibu Guru kini harus beradaptasi dengan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru dalam menggunakan teknologi dapat berpengaruh pada kualitas program KBM, sehingga guru berlatih melalui program belajar daring. Oleh karenanya, Bapak/Ibu Guru dapat berinteraksi dengan peserta didiknya melalui media sebagai cara untuk adaptasi dengan perubahan yang ada.

2) Bagi Peserta Didik

Dampak bagi peserta didik yakni belum mengalami budaya belajar dengan daring, dikarenakan pembelajaran sebelumnya dengan sistem tatap muka, sehingga siswa terbiasa bertemu dengan guru dan teman-temannya. Namun, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh ini peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

3) Bagi Orang Tua

Pembelajaran berbasis daring ini juga membuat pihak orang tua melaksanakan bimbingan dalam menggunakan adanya teknologi yang semakin berkembang kepada anak-anaknya di rumah, sehingga kualitas anak dapat meningkat.¹⁵

Berdasarkan pemaparan teori diatas, peneliti memperoleh ketika penelitian di MIN 2 Blitar, pembelajaran IPA berbasis daring ini membawa

¹⁵ Yance Z. Rumaharu, dkk., *Transformasi Budaya Pembelajaran Era Kenormalan Baru Pasca COVID-19...*, hal. 31

dampak terutama di era pandemi COVID-19, bukan hanya bagi pihak MIN 2 Blitar dan peserta didik, melainkan bagi orang tua juga terlibat dalam pembelajaran berbasis daring.

Pertama, dampak bagi MIN 2 Blitar yaitu terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu KD dan materi pembelajaran IPA tercapai dan tersampaikan, peserta didik kelas IV dapat belajar mandiri dan berpikir di rumah, peserta didik belajar dengan dampingan orang tua, guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya melalui telpon atau *video call* di *WhatsApp*.

Dampak negatifnya kemampuan dan perkembangan peserta didik masih terbatas pemberian tugas Bapak/Ibu Guru. Hal itu dikarenakan masih terdapat peserta didik ada yang sudah mengumpulkan tugas dan ada yang belum, selain itu kekurangan dan kelebihan secara mendalam setiap individu belum tahu secara maksimal. Hal itu dapat diatasi dengan mengadakan ujian dengan *offline* atau *online*.

Kedua, dampak bagi peserta didik kelas IV memiliki rasa senang dan semangat ketika belajar IPA dengan daring. Materi IPA di kelas IV yang diberikan sudah tersampaikan, siswa mengerjakan tugas yang diberikan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu diwujudkan dengan mengevaluasi peserta didik, dapat diketahui suatu pembelajaran dikatakan efektif dan berhasil yaitu apabila telah mencapai KKM yang ditentukan.

Hasil temuan diatas, sesuai dengan teori Ahmad Susanto yaitu:

Pembelajaran dapat efektif apabila hasil belajar dan kegiatan belajar peserta didik dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik daripada

yang belajar dengan konvensional pada tingkat ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan belajar peserta didik berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh madrasah.¹⁶

Sesuai pendapat diatas, peneliti memperoleh bahwa KKM di MIN 2 Blitar yaitu nilai 75, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA berbasis daring berjalan efektif, peserta didik kelas IV sudah mampu mencapai KKM yang ditetapkan.

Disisi lain, peserta didik kelas IV yang merasa ada yang sudah dan belum memahami materi IPA ketika pembelajaran berbasis daring, misalnya soal yang belum dijelaskan oleh guru serta peserta didik belum terbiasa belajar dengan daring. Bapak/Ibu Guru memahami bahwa kemampuan setiap peserta didik itu unik, sehingga masih terdapat kesulitan memahami IPA. Hal tersebut diatasi dengan Bapak/Ibu Guru membuka ruang kesempatan bertanya baik melalui grup atau japri maupun sebaliknya.

Ketiga, Dampak bagi orang tua peserta didik kelas IV berupaya mendampingi anaknya belajar secara daring, peserta didik mendapatkan semangat dan termotivasi dari orang tua. Selain itu, apabila ada kendala dalam pengiriman tugas, siswa dan orang tua diperkenankan untuk mengumpulkan langsung di madrasah. Sedangkan, kesulitan yang dialami oleh orang tua yaitu sinyal di rumah orang tua dan siswa, karena bertempat di daerah Kabupaten Kunir Blitar, kesulitan yang dialami siswa berdampak pada orang tua, sehingga orang tua harus turut serta belajar bersama anak-anaknya.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar...*, hal. 54

Orang tua dapat mengetahui pola berpikirnya anak yang kritis, sejauh mana ada perkembangan atau tidak selama pembelajaran IPA dilaksanakan dengan daring, yakni dengan turut berperan mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, yaitu:

- 1) Memberikan suasana yang nyaman untuk anak belajar
Sebagai orang tua tentu menginginkan anaknya berada ditempat yang nyaman mungkin, sehingga anak merasa santai dan tenang, selain itu menjadi lebih fokus dan termotivasi ketika sedang belajar.
- 2) Mendampingi anak belajar
Orang tua yang mendampingi anaknya sangat penting, sehingga tercipta saling berkomunikasi satu sama lain. Dengan dampingan orang tua, peserta didik menjadi lebih terawasi dan belajar menjadi efektif sebagaimana waktu yang ditentukan.
- 3) Menjadi contoh yang baik
Orang tua berkewajiban memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua memberikan pengajaran yang baik seperti dalam berperilaku dan memupuk sikap yang baik. Karena, anak juga belajar dan bersikap sebagaimana apa yang ia lihat.
- 4) Membimbing dan menasehati anak
Orang tua memberikan nasihat yang baik kepada anak-anaknya, sehingga akan pengetahuan anak akan terbuka. Berupaya sebaik mungkin, menasihati dengan cara yang santai dan nyaman, sehingga dapat bermakna dan mudah diingat bagi anak.
- 5) Berkomunikasi dengan guru
Adanya komunikasi antara guru dengan orang tua harus berjalan dengan lancar. Guru dan orang tua berperan penting dalam mengawasi anak dalam belajar, sehingga antara guru dengan orang tua harus ada kerjasama.¹⁷

Sesuai pendapat diatas, peran orang tua selama penelitian berlangsung yaitu mendampingi dan menyimak pendapat anak belajar dan bercerita apa yang ia dapat dari pembelajaran, berupaya agar pembelajaran daring berjalan lancar, misalnya menyediakan fasilitas kuota internet dan *gadget*.

¹⁷ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran...*, hal. 30-37